

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke merupakan penyakit degenerative yang angka kematiannya menduduki peringkat 3, oleh karenanya stroke tergolong pada keadaan kegawatdaruratan medis. Stroke terbagi menjadi dua jenis yaitu, stroke iskemik atau gangguan aliran darah karena adanya sumbatan berupa bekuan darah dan stroke hemoragik atau pecahnya pembuluh darah di otak yang keduanya mengakibatkan defisit neurologis yang menjadi faktor utama terjadinya stroke (Maulana & Purnomo, 2022).

Menurut data World Stroke Organization mendapati angka 13,7 juta kasus baru stroke, 5,5 juta mengalami kematian, dan 70% . Sedangkan di Indonesia sendiri berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2018 oleh Kemenkes prevalensi stroke di Indonesia sebesar 10,9%, pada setiap tahunnya ± 713.783 orang terserang penyakit stroke, terkhusus Jawa tengah memiliki prevelensi sebesar 7,7% dan orang yang terindikasi gejala stroke sebanyak 12,3%.

Stroke memiliki ancaman yang tidak bisa dianggap sepele oleh pasien yang terdiagnosis dengan penyakit ini. Saat saraf motorik mengalami kerusakan dapat dipastikan tubuh akan mengalami gangguan tanpa terkecuali stroke, ada berbagai macam akibat dari terkena penyakit stroke dari kecacatan sampai dengan kematian. Namun yang paling umum terjadi pada pasien stroke adalah hemiparesis (kelemahan otot pada salah satu sisi bagian tubuh) dengan 20% dapat mengalami peningkatan fungsi motorik dan sekitar 50% mengalami gejala sisa berupa gangguan fungsi motorik / kelemahan otot pada ekstremitas, yang mengakibatkan

kecacatan hingga penderita stroke mengalami gangguan mobilisasi sehingga menghambat aktivitas harian pasien (Laily, 2017).

Banyak hal yang bisa dilakukan untuk mencegah ataupun memperkecil peluang terserang penyakit stroke, dimana pencegahan bisa dilakukan sedini mungkin mulai dari pengatur pola makan, gaya hidup, dan juga pengatur waktu istirahat. Untuk pengobatan sendiri selain dapat diobati secara medis stroke juga bisa diberi terapi pendamping seperti, acupressure, ROM, rehabilitasi, fisioterapi, dan juga terapi yang bisa dikombinasikan dengan terapi lain yaitu *mirror therapy*, namun pada penelitian kali ini peneliti akan menerapkan *mirror therapy* sebagai intervensi yang akan dibuktikan keefektifannya dalam meningkatkan kekuatan otot pada pasien stroke (Danilo Gomes de Arruda, 2021).

Mirror therapy merupakan salah satu terapi pendamping yang bisa digunakan sebagai pengobatan non farmakologis bagi pasien stroke yang dapat dikombinasikan dengan program terapi lainnya. *Mirror therapy* sendiri merupakan terapi yang melibatkan daerah korteks selebri yang bermanfaat untuk menyembuhkan fungsi motoric pada pasien stroke dengan menimbulkan ilusi visual dari ekstremitas (Irwandi, 2018). Mulai dari kelemahan otot sampai dengan kelumpuhan pada sebagian tubuh merupakan akibat dari terkena stroke, tak jarang pasien stroke akan mengalami penurunan gerak hingga kehilangan kepekaan dalam meraba pada lengan maupun kaki. Saat stroke menyerang otak kiri akan berakibat pada sisi tubuh kanan, begitupun sebaliknya (Romidoni, 2020), sehingga *mirror therapy* dapat menjadi salah satu terapi yang direkomendasikan sebagai pendamping selain hanya memerlukan waktu singkat terapi ini juga tidak menyulitkan pasien (M & Kusgiarti, 2017).

Tn. H dengan usia 57 tahun mengalami kelemahan ekstremitas atas dan badan sisi kiri mengalami kekakuan sejak 2020 akhir dan di diagnose stroke oleh dokter. Dengan kondisi tersebut upaya penyembuhan medis sampai fisioterapi sudah dilakukan hingga saat ini. Sebelum terkena stroke, Tn. H merupakan seorang kepala keluarga yang bertanggung jawab dengan bekerja sebagai seorang tukang, beliau juga rajin beraktivitas namun saat ini beliau terkendala keadaan fisik yang mulai melemah dan sisi kiri tubuhnya yang sukar digerakan. Tentu saja keadaan tersebut membuatnya merasa terganggu karena harus terus berada dirumah dan tidak dapat melakukan aktivitas seperti biasanya.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang keefektifan penerapan *mirror therapy* untuk meningkatkan kekuatan otot pada pasien stroke iskemik.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas peneliti membuat rumusan masalah, yaitu “apakah *mirror therapy* efektif untuk meningkatkan kekuatan otot pada penderita stroke iskemik ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Menggambarkan pelaksanaan keperawatan berbasis bukti (evidence based nursing) dengan *mirror therapy* untuk meningkatkan kekuatan otot pada pasien stroke iskemik

2. Tujuan khusus
 - a. Mengetahui kekuatan otot sebelum dilakukan *mirror therapy*
 - b. Mengetahui kekuatan otot setelah dilakukan *mirror therapy*
 - c. Mengetahui perbedaan kekuatan otot responden sebelum dan sesudah dilakukan intervensi *mirror therapy*

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, terutama keluarga dari pasien-pasien yang mengalami stroke, mengingat keluarga merupakan support system terbaik bagi pasien sehingga dengan dukungan yang baik dari keluarga dapat lebih mengoptimalkan perkembangan yang signifikan untuk peningkatan kekuatan otot pasien stroke saat terapi berlangsung.

2. Bagi institusi pendidikan dan kesehatan

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan maupun kesehatan yang ada di Indonesia untuk bisa mengembangkan dan mempromosikan kembali pengobatan non farmakologis dengan metode *mirror therapy* bagi pasien stroke.

3. Bagi peneliti

Setelah melakukan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pembelajaran serta pengalaman yang luar biasa bagi peneliti mengenai *mirror therapy* untuk pasien stroke iskemik, dan juga dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian kembali dimasa mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Stroke

1. Pengertian

Stroke adalah suatu sindrom klinis yang ditandai dengan hilangnya fungsi otak secara akut dan dapat menimbulkan kematian (WHO, 2014).

Stroke ditandai dengan gejala klinis yang cepat memburuk dan dapat berlangsung lebih dari 24 jam (Kemenkes, 2018). Stroke dapat diakibatkan oleh tersumbatnya aliran darah sehingga oksigen dan nutrisi terhambat masuk ke otak (Herman et al., 2021).

Dari beberapa definisi stroke diatas dapat disimpulkan bahwa stroke merupakan suatu kondisi dimana otak mengalami gangguan berupa sumbatan maupun pecahan aliran darah pada saraf motorik sehingga oksigen dan nutrisi yang dibutuhkan oleh otak tidak terpenuhi.

2. Tanda gejala

Gejala pada stroke berbeda-beda bergantung pada bagian otak yang rusak. Biasanya gejala tersebut dapat berupa lumpuhnya anggota gerak, bicara yang tidak jelas, nyeri kepala, dan gangguan rasa. Sedangkan vertigo dapat muncul apabila terjadi gangguan pada cerebellum (Safitri & Agustin, 2020).

3. Klasifikasi

Menurut (Dewi, 2017) klasifikasi stroke terdiri dari :

1. Stroke Hemoragik

Stroke hemoragik diakibatkan oleh pecahnya pembuluh pada otak karena adanya benturan akibat kecelakaan.